

DIALEKTOLOGI BAHASA SUNDA DI KECAMATAN KEMANG KABUPATEN BOGOR

Irwansyah¹⁾, Dewi Yanti²⁾

¹⁾ Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

²⁾ Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

awakimed@gmail.com

Abstrak

Ketika kita berkomunikasi dalam masyarakat terjadi perbedaan dialek disebabkan masyarakat yang multikultur. Ada banyak faktor terjadinya perbedaan dialek antara lain tingkat pendidikan, perbedaan profesi, perbedaan usia, letak geografis, adanya pendatang baik yang singgah maupun menetap. Perlu dilakukan penelitian dialektologi dalam masyarakat Kecamatan Kemang dengan tujuan mendeskripsikan pemetaan bahasa dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Penelitian dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor menggunakan metodologis kuantitatif selanjutnya menggunakan metode dialektometri dengan membagi daerah penelitian ke dalam daerah dialek. Pembagian daerah penelitian dengan menentukan titik pengamatan menggunakan peta daerah pengamatan. Selanjutnya instrumen data menggunakan daftar kosakata dasar Morris Swadesh, kosakata bagian tubuh, dan kata ganti sapaan. Pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian bahwa kegiatan ini untuk mendeskripsikan keadaan bahasa dengan metode pupuan lapangan dengan teknik cakap semuka, yaitu langsung mendatangi daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan. Selanjutnya teknik rekam dengan menggunakan alat perekam saat wawancara dengan informan. Teknik terakhir yaitu teknik catat, digunakan untuk mencatat apa yang didapat dari informan ketika wawancara secara langsung agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan secara fonetis. Dari 249 data yang meliputi 200 kosakata Swadesh, 40 kosakata bagian tubuh, dan kata ganti sapaan dan sebutan, didapati 56 glos satu etima, 57 glos dua etima, 6 glos tiga etima. Berdasarkan perhitungan dialektometri kosakata Swadesh, angka terbesar adalah 29 % pada titik pengamatan dua dan empat terjadi perbedaan, namun masih lebih kecil dari 30 % artinya dianggap tidak ada perbedaan bahasa.

Kata kunci: *Dialektologi, Bahasa Sunda, Dialektometri, Kecamatan Kemang*

Abstract

When we communicate in society, there are dialect differences due to a multicultural society. There are many factors in the occurrence of dialect differences, including education levels, professional differences, age differences, geographical location, the presence of newcomers who either stop or stay. It is necessary to conduct dialectological research in the people of Kemang District with the aim of describing the mapping of Sundanese dialects in Kemang District, Bogor Regency. The dialectology research of Sundanese in Kemang District, Bogor Regency uses a quantitative methodology and then uses the dialectometry method by dividing the research area into dialect areas. The division of the research area by determining the point of observation using a map of the observation area. Furthermore, the data instrument uses a list of basic Morris Swadesh vocabulary, body parts vocabulary, and greeting pronouns. Data collection is in accordance with the research objective that this activity is to describe the state of the language using the field-based method with face-to-face conversation techniques, namely directly visiting the observation area and having conversations with informants. Furthermore, the recording technique using a recording device during interviews with informants. The last technique, namely the note-taking technique, is used to record what is obtained from the informant during a direct interview so that there are no errors in writing phonetically. From 249 data which includes 200 Swadesh vocabularies, 40 vocabularies of body parts, and greeting and designation pronouns, 56 glosses of one etym are found, 57 glosses of two etyms, 6 glosses of three etyms. Based on the dialectometry calculation of Swadesh vocabulary, the largest number is 29% at the point of observation two and four there is a difference, but it is still smaller than 30% which means that there is no language difference.

Keywords: Dialectology, Sundanese Language, Dialectometry, Kemang . District

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat untuk mereka saling menyesuaikan diri satu sama lain. Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa resmi dalam satu Negara. Selain bahasa resmi, masyarakat menggunakan bahasa daerah. Seperti halnya Jawa barat, masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-hari disamping bahasa Indonesia. Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda Priangan.

Kecamatan Kemang yang berada di Kabupaten Bogor adalah bagian dari Propinsi Jawa Barat yang masyarakatnya mayoritas beretnis sunda dan menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah Kecamatan Kemang yang semakin berkembang dengan penduduk yang mulai beragam berdampak pada variasi bahasa serta perbedaan dialek antar etnis.

Ada beragam dialek yang digunakan dalam berkomunikasi, perbedaan itu dapat dilihat dalam tuturan sehari-hari. Kecamatan Kemang merupakan jalur alternatif menuju Jakarta, Depok, Tangerang, dan Kota Bogor. Banyak kaum urban yang singgah atau menetap di Kecamatan Kemang, hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat yang memunculkan perbedaan dialek. Beberapa hal yang mempengaruhi dialek di daerah Kemang tersebut yaitu letak geografis yang berdekatan dengan Kota Bogor dan Kecamatan Parung, selain itu hal yang mempengaruhi juga karena beberapa penyebab perbedaan lain yaitu status sosial budaya masyarakat yang ada di daerah Kecamatan Kemang seperti perbedaan usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan atau profesi hingga adanya pendatang dari luar Kecamatan Kemang.

Perbedaan dialek masyarakat Kecamatan Kemang dapat dikaji dengan dialektologi. Dialektologi penting karena kajian tersebut mengenai dialek berhubungan erat dengan unsur kemasyarakatan yang digunakan sebagai bahan penelitian dialektologi, unsur-unsur kemasyarakatan ini dipengaruhi oleh status sosial masyarakat yang berbeda-beda dan letak wilayah para penutur. Menurut Nababan, (1984:13) Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek *bentuk* dan *makna*. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal.

Dialektologi adalah ilmu tentang dialek yang merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang secara sistematis menganalisis penyebaran dialek atau variasi bahasa. Dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dialek atau variasi bahasa (Lauder, 2007:32). Dialek atau variasi bahasa terdistribusi dengan memperhatikan faktor geografi, politik, sosial, ekonomi, sosial, dan budaya. Dialektologi kadang kala diacu dengan beberapa nama seperti lokabasa, geografi dialek atau geolinguistik (Lauder, 2007:28).

Sementara itu dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu. Perbedaan dialek dapat dilihat berdasarkan jenisnya yaitu dialek sosial, dialek geografi dan dialek temporal. Menurut Zulaeha, (2010 : 1) geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Dalam dialektologi hasil akhir analisisnya secara diakronis mengacu pada prabahasa yang berupa pemetaan bahasa sebagai visualisasi sehingga kebenarannya dapat diperiksa.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aslinda (2010:17) yang menyatakan bahwa setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Aslinda (2010:18) juga menambahkan bahwa perbedaan sifat-sifat khas antar individu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis, perbedaan fisik misalnya karena perbedaan bentuk alat-alat bicara, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan tempramen, watak, intelektual, dan lainnya. Ida Zulaeha dalam bukunya yang berjudul *Dialektologi, Dialek Geografi dan Dialek Sosial*, menjelaskan bahwa menurut Chambers dan Trudgill (1980:3) dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:63) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Sedangkan menurut Aslinda (2010:18) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu.

Jika diperhatikan dalam bahasa bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapnya yaitu antara si penutur satu dengan penutur yang lain dan karena itulah perbedaan tersebut menghasilkan variasi bahasa atau dialek, variasi bahasa tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang menjadi sarana dalam terjadinya proses komunikasi, kondisi sosial serta faktor-faktor lain sangat mempengaruhi variasi bahasa atau dialek yang ada seperti halnya perbedaan fonetik dalam kata di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

Para penutur dalam suatu dialek meskipun mempunyai idiolek masing-masing tetapi mereka juga memiliki ciri yang khas untuk menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek, dialek itu memiliki persamaan dan perbedaan dari segi leksikal, biasanya kecenderungan yang ada apabila daerahnya berdekatan dialek yang digunakan relatif sama, namun pada prinsipnya setiap dialek mempunyai ciri khas masing-masing karena setiap bahasa mempunyai dialek, dialek tersebut digunakan untuk membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu dapat terlihat dari bedanya pilihan kata yang digunakan di masing-masing daerah untuk merealisasikan suatu makna dan membedakannya dengan masyarakat desa lain. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai dialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, peneliti membuat identifikasi masalah antara lain:

1. Bagaimana perbedaan dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana pemetaan bahasa dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor? Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pemetaan bahasa dialek bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemetaan bahasa dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. Adapun manfaat dari penelitian Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang yaitu bermanfaat secara praktis dan bermanfaat secara teoritis. Secara teoritis penelitian ini menambah wawasan

dan pengetahuan tentang dialektologi. Secara praktis dapat berguna sebagai pembelajaran bagi peneliti dan masyarakat guna menambah keilmuan yang berhubungan dengan dialektologi.

METODE PENELITIAN

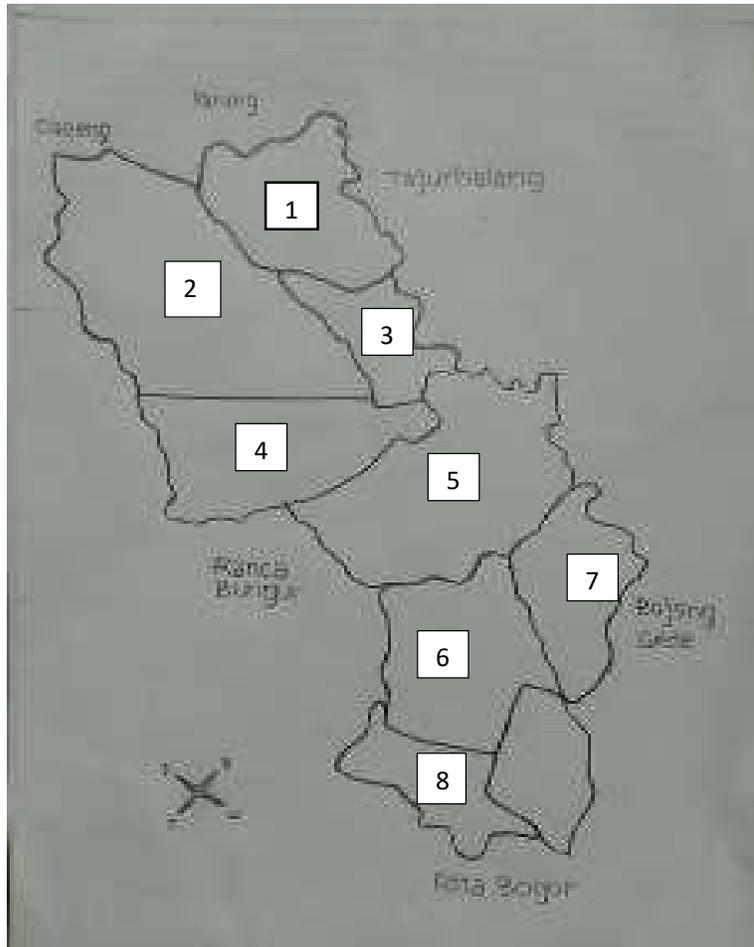
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan metode dialektometri. Metode dialektometri membagi daerah penelitian ke dalam daerah dialek agar mengetahui perbedaan antar daerah penelitian yaitu setiap desa yang ada di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dialektologi ini dilakukan dalam kurun waktu 8 bulan yaitu akhir semester ganjil sampai akhir semester genap tahun akademik 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Kecamatan Kemang memiliki delapan Desa dan satu Kelurahan yaitu Desa Jampang, Desa Pondok Udik, Desa Tegal, Desa Pabuaran, Desa Kemang, Desa Parakan Jaya, Kelurahan Atang Sanjaya, Desa Semplak Barat, dan Desa Bojong.

Peta Pengamatan

Peneliti membuat peta pengamatan dengan penomoran tiap desa/kelurahan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Untuk kelurahan Atang Sanjaya tidak dimasukkan dalam peta pengamatan karena satu kelurahan tersebut adalah pangkalan militer Angkatan udara sehingga masyarakatnya dari berbagai daerah. Oleh karena itu Kelurahan Atang Sanjaya dianggap tidak tepat untuk penelitian dialektologi bahasa Sunda. Pola penomoran adalah zig-zag mulai dari desa Jampang sampai ke desa Semplak Barat (untuk Kelurahan Atang Sanjaya tidak dipakai sebagai titik pengamatan).



Peta 3.1 Titik Pengamatan

Keterangan

1. Desa Jampang
2. Desa Tegal
3. Desa Pondok Udik
4. Desa Pabuaran
5. Desa Kemang
6. Desa Parakan Jaya
7. Desa Bojong
8. Desa Semplak Barat

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pupuan lapangan. Metode pupuan lapangan dengan datang langsung ke daerah pengamatan. Metode pupuan lapangan (Rohaedi, 1983: 34) yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Teknik cakap semuka, dalam teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan.
2. Teknik rekam, teknik ini digunakan peneliti apabila melakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan alat bantu rekam untuk merekam hasil wawancara. Teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyedia data dengan teknik catat, maksudnya apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.
3. Teknik catat, teknik ini digunakan untuk mencatat apa yang didapat oleh peneliti dari informan ketika wawancara secara langsung agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan secara fonetis.

Instrumen Penelitian

Penelitian dialektologi di Kecamatan Kemang menggunakan 200 kosakata dasar Morris Swadesh, 40 kosakata bagian tubuh dan 9 kata ganti sapaan dan acuan.

No.Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
001	Abu		
002	Air		
	dst.		

Pengolahan Data

Data yang terkumpul diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaannya berdasarkan daftar tayaan sehingga didapat simpulan. Selanjutnya data yang telah teridentifikasi dimasukkan dalam peta pengamatan.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan yaitu dipakai untuk mengkaji dan menemukan satuan lingual tertentu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data dari hasil cakap semuka, rekam, dan catat yang didapat dari daftar tanya, ditranskripsikan berdasarkan dialek masing-masing desa di Kecamatan Kemang, Kabupaen Bogor
2. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaan bunyi ujaran
3. Data yang telah di dapat dimasukkan ke dalam tabel selanjutnya dianalisis dan disimpulkan dalam hasil penelitian

4. Selanjutnya dibuat simpulan akhir dan divisualkan dalam bentuk peta dialek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Data

Pada BAB IV ini peneliti membahas hasil data yang di dapat dari masyarakat Kecamatan Kemang yang memiliki delapan desa dan satu kelurahan. Untuk kelurahan Atang Sanjaya tidak dilakukan penelitian karena kelurahan tersebut adalah wilayah pangkalan militer Angkatan Udara. Masyarakat Atang Sanjaya adalah TNI AU yang berdinis dipangkalan tersebut dan bertempat tinggal di asmara. Mereka terdiri dari berbagai suku yang adadi Indonesia dengan bahasa yang berbed-beda pula. Oleh karena itu Kelurahan Atang Sanjaya dianggap tidak layak untuk penelitian dialektologi bahasa Sunda sehingga pada penelitian ini hanya menggunakan delapan titik pengamatan yaitu Desa Jampang, Desa Pondok Udik, Desa Tegal, Desa Pabuaran, Desa Kemang, Desa Parakan Jaya, Desa Semplak Barat, dan Desa Bojong yang dianggap layak untuk dijadikan tempat penelitian dialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor.

Data yang didapat menunjukkan terdapatnya perbedaan dan persamaan distribusi kosakata yang dipakai masyarakat dalam berkomunikasi setiap hari. Kosakata yang digunakan berbeda menimbulkan variasi dialek. Variasi dialek tersebut ada yang dekat ada pula yang jauh perbedaannya. Variasi dialek yang dekat dikatakan sebagai kosakata satu etima sedangkan variasi dialek yang jauh berupa kosakata lebih dari satu etima dan dianggap etima yang berbeda.

Tabel 4.1 Data Penelitian

No.	Kosa Kata	Satu Etima	Dua Etima	Tiga Etima
1	Swadesh	155	41	4
2	Bagian Tubuh	25	14	1
3	Kata Ganti Sapaan	5	3	1
Jumlah		185	58	6

Bahasan Isoglos

Isoglos atau (garis) watas kota adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan itu yang berbeda yang dinyatakan di dalam peta bahasa (Dubois dalam Ayatrohaedi, 183:5). Garis watas kata itu kadang-kadang disebut puladengan heteroglos (Kurath dalam Ayatrohaedi, 183:5).

Isoglos dan heteroglos pada dasarnya adalah sama saja hanya fungsi dan sudut pandang pembuatannya itu yang berbeda. Isoglos diperuntukkan untuk menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala bahasa yang sama. Sedangkan heteroglos menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala bahasa yang berbeda.

Selanjutnya menentukan berkas isoglos. Berkas isoglos adalah kumpulan garis (lurus atau melengkung) yang dibuat dalam peta dasar daerah pengamatan. Cara membuat berkas isoglos adalah sebagai berikut: pertama dengan mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola-pola isoglosnya, jumlah etimanya atau medan maknanya. Keduadengan

menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar. Pengelompokan semua isoglos dari setiap peta bahasa menghasilkan berkas isoglos (Lounder, 2007:93).

Dari kosakata Swadesh, bagian tubuh, kata ganti sapaan dan sebutan dengan 249 kata yang dianalisis, peneliti menemukan tiga kelompok. Kelompok tersebut adalah kosakata satu etima, kosakata dua etima, dan kosakata tiga etima. Ketiga etima dirinci kembali antara lain, pertama kosakata Swadesh satu etima satu pelambang, kosakata Swadesh satu etima dua pelambang, kosakata Swadesh satu etima tiga pelambang, kosakata bagian tubuh satu etima satu pelambang, kosakata bagian tubuh satu etima dua pelambang, kata ganti sapaan dan sebutan, satu etima satu pelambang, dan satu etima dua pelambang.

Kelompok kedua, kosakata Swadesh dua etima dua pelambang, kosakata Swadesh dua etima tiga pelambang, bagian tubuh dua etima dua pelambang, bagian tubuh dua etima tiga pelambang, kata ganti sapaan dan sebutan dua etima dua pelambang. Kelompok ketiga, kosakata swadesh tiga etima tiga pelambang, kosakata Swadesh tiga etima empat pelambang, bagian tubuh tiga etima tiga pelambang dan kata ganti sapaan dan sebutan tiga etima tiga pelambang.

Kosakata Satu Etima

Tabel 4.2 Kosakata Swadesh Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah pakai
002	air	[cai]	1-8
003	akar	[akar]	1-8
006	anak	[anak]	1-8
007	angin	[aŋin]	1-8
008	anjing	[anjiŋ]	1-8
009	apa	[naon]	1-8
011	apung	[ŋapuŋ]	1-8
013	awan	[awan]	1-8
014	bagaimana	[kumaha]	1-8
019	bapak	[bapa]	1-8
020	baring	[ŋagolɛr]	1-8
021	baru	[anyar]	1-8
022	basah	[basyh]	1-8
023	batu	[batu]	1-8
027	benah	[bənah]	1-8
028	bengkok	[bɛŋkok]	1-8
029	berenang	[ŋojay]	1-8
030	berjalan	[lɔmpəŋ]	1-8
031	berat	[byrat]	1-8
033	besar	[badag]	1-8

034	bilamana	[iraha]	1-8
036	binatang	[binataŋ]	1-8
037	buah	[buah]	1-8
040	bunga	[kɛmbaŋ]	1-8
044	burung	[manuk]	1-8
045	busuk	[busuk]	1-8
046	cacing	[caciŋ]	1-8
049	daging	[dagiŋ]	1-8
050	dan	[jɣŋ]	1-8
051	danau	[danau]	1-8
054	daun	[daun]	1-8
059	di dalam	[dina]	1-8
063	diri	[diri]	1-8
064	di sini	[diyh]	1-8
065	di situ	[dituh]	1-8
067	dua	[dua]	1-8
068	duduk	[calik]	1-8
070	empat	[opat]	1-8
072	gali	[gali]	1-8
073	garam	[uyah]	1-8
075	gemuk	[gɛndut]	1-8
076	gigi	[huntu]	1-8
079	gunung	[gunuŋ]	1-8
080	hantam	[hantam]	1-8
082	hati	[hatɛ]	1-8
083	hidung	[hiruŋ]	1-8
084	hidup	[hirup]	1-8
086	hitan	[khitan]	1-8
087	hitung	[ngituŋ]	1-8
088	hujan	[hujan]	1-8
089	hutan	[lywyŋ]	1-8
092	ikan	[lauk]	1-8
094	istri	[pamajikan]	1-8
095	Ini	[iy]	1-8
096	Itu	[ɛta]	1-8
098	jalan	[jalan]	1-8
102	kabut	[kabut]	1-8
103	kaki	[susu]	1-8
104	kalau	[upami]	1-8
107	kanan	[lɔrɔs]	1-8
109	Kata (ber-)	[nyarios]	1-8

111	berkelahi	[gɛlut]	1-8
112	kepala	[sirah]	1-8
114	kiri	[kəncəh]	1-8
115	kotor	[kotor]	1-8
116	kuku	[kuku]	1-8
117	kulit	[kulit]	1-8
118	kuning	[konɛŋ]	1-8
119	kutu	[kutu]	1-8
121	langit	[laŋit]	1-8
122	laut	[laut]	1-8
123	lebar	[lega]	1-8
124	leher	[bɣhɣŋ]	1-8
125	lelaki	[lalaki]	1-8
126	lempar	[alungkɣn]	1-8
128	lidah	[lətah]	1-8
130	lima	[lima]	1-8
132	lurus	[ləmpɛŋ]	1-8
134	main	[ulin]	1-8
136	malam	[pɣtiŋ]	1-8
137	mata	[panon]	1-8
138	matahari	[panonpɔɛ]	1-8
139	mati	[maot]	1-8
140	merah	[bɣrɣm]	1-8
142	minum	[ŋaləɣt]	1-8
143	mulut	[suŋut]	1-8
144	muntah	[utah]	1-8
145	nama	[ŋaran]	1-8
146	napas	[napas]	1-8
147	nyanyi	[ŋaŋi]	1-8
148	Orang	[jɛləma]	1-8
149	panas	[panas]	1-8
150	panjang	[panjaŋ]	1-8
153	pendek	[pondok]	1-8
154	peras	[mərəs]	1-8
155	Perempuan	[awewɛ]	1-8
156	perut	[bɣtɣŋ]	1-8
157	pikir	[pikir]	1-8
158	pohon	[tangkal]	1-8
160	punggung	[tonggoŋ]	1-8
162	putih	[bodas]	1-8
163	rambut	[buuk]	1-8

165	satu	[hiji]	1-8
169	siapa	[sahak]	1-8
170	sempit	[sɛmpit]	1-8
171	semua	[sadayana]	1-8
172	suami	[salaki]	1-8
173	sungai	[susukan]	1-8
176	tahun	[taun]	1-8
177	takut	[siən]	1-8
178	tali	[tali]	1-8
179	tanah	[tanʏh]	1-8
180	tangan	[lənʒən]	1-8
181	tarik	[bɛtot]	1-8
184	telur	[əndog]	1-8
185	terang	[caan]	1-8
186	terbang	[ŋapun]	1-8
187	tertawa	[syri]	1-8
188	tetek	[susu]	1-8
189	tidak	[hɛntʏ]	1-8
190	tidur	[sarɛ]	1-8
191	tiga	[tilu]	1-8
193	tepis	[təpis]	1-8
194	tiup	[niup]	1-8
195	tongkat	[tənʒkat]	1-8
197	tulang	[tulən]	1-8
198	tumpul	[tumpul]	1-8
199	ular	[oray]	1-8
200	usus	[usus]	1-8

Data dari tabel 4.2 kosakata Swadesh satu etima satu pelambang dengan jumlah 129 glos. Data tersebut menunjukkan tiap titik pengamatan memiliki pelambang yang sama. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa hubungan kebahasaan yang kuat dari tiap titik pengamatan di Kecamatan Kemang.

Tabel 4.3 Kosakata Bagian Tubuh Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
04	Bulu Ketiak	[bulu ketɛk]	1-8
07	Geraham	[gɛraham]	1-8
09	Ibu jari	[jɛmpol]	1-8
13	Jari tengah	[jari tɛnʒah]	1-8
18	lengan	[lənʒyn]	1-8
19	Lutut	[dɛngkul]	1-8

21	Mulut	[suŋut]	1-8
25	pelipis	[pɛlipis]	1-8
26	Pelupuk mata	[pɛlupuk mata]	1-8
27	pinggang	[caŋkaŋ]	1-8
28	pinggul	[cicangkak]	1-8
29	pundak	[pundak]	1-8
30	punggung	[toŋgoŋ]	1-8
31	Pusar	[bujəl]	1-8
33	Siku	[sikut]	1-8
34	tangan	[ləŋɣn]	1-8
35	telinga	[cɛli]	1-8
36	telunjuk	[curuk]	1-8
37	Tetek	[susu]	1-8
38	Tubuh	[awak]	1-8
40	Tumit	[tumit]	1-8

Berdasarkan tabel 4.3 kosakata bagian tubuh satu etima satu pelambang dengan jumlah 21 glos. Data tersebut juga menunjukkan tiap titik pengamatan memiliki pelambang yang sama. Tabel tersebut jelas menunjukkan bahwa hubungan kebahasaan yang kuat dari tiap titik pengamatan di Kecamatan Kemang.

Tabel 4.4 Kata Ganti Sapaan dan Sebutan Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
1	Dia	[manɛhna]	1-8
2	Kami	[uraŋ sadayana]	1-8
5	Kita	[uraŋ]	1-8
7	Nama	[ŋaran]	1-8

Tabel 4.5 Kosakata Swadesh Satu Etima Dua Pelambang

No. peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
001	Abu	♣	[abu]	1-3
		♠	[ləbu]	4-8
005	Alir (me-)	♣	[alir]	1-3
		♠	[ŋalir]	4-8
012	Asap	♣	[asap]	1-3. 7-8

		♠	[hasʏp]	4-6
025	belah	♣	[bələh]	1-3
		♠	[bɤlah]	4-8
026	benar	♣	bənar	4-8
		♠	[bənər]	1-3
036	bintang	♣	[bintaŋ]	1-3,7-8
		♠	[bɛntaŋ]	4-6
041	bunuh	♣	[maɛhan]	1-3, 7-8
		♠	[pæɛhan]	4-6
047	Cium	♣	[cium]	1-3
		♠	[nyium]	4-8
058	dengar	♣	[dɛŋɛ]	1-5
		♠	[ŋadɛŋɛ]	6-8
060	Di	♣	[di]	1-2
		♠	[ti]	3-8
061	Di mana	♣	[di mana]	1-2
		♠	[ti mana]	3-8
062	dingin	♣	[tiis]	1-5
		♠	[tiris]	6-8
077	Gigit	♣	[ŋɛgɛl]	1-5
		♠	[gɛgɛl]	6-8
078	gosok	♣	[gosok]	1-2
		♠	[ŋagosok]	3-8
085	hisap	♣	[ŋisap]	1-3, 6-8
		♠	[ŋusəp]	4-5

097	jahit	♣	[jahit]	1-3
		♠	[ɲajahit]	4-8
105	Kami, kita	♣	[uraŋ]	1-3, 7-8
		♠	[uraŋ sadayana]	4-6
120	Lain	♣	[lain]	1-3, 6-8
		♠	[nu lain]	4-5
127	Licin	♣	[lɣɣr]	1-3, 7
		♠	[lɣsaŋ]	4-6, 8
141	mereka	♣	[marane]	1-4, 7-8
		♠	[maranena]	5-6
152	pegang	♣	[nyəkəl]	1-4, 7-8
		♠	[nyəkələn]	5-6
167	sedikit	♣	[saətik]	1-2, 8
		♠	[sakədik]	3-7
192	tikam	♣	[nusuk]	1-3
		♠	[tusuk]	4-8

Tabel 4.6 Kosakata Bagian Tubuh Satu Etima Dua Pelambang

No peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
01	Alis	♣	[alis]	1-3
		♠	[halis]	4-8
03	betis	♣	[bitis]	6-8
		♠	[bytis]	1-5
10	Janggut	♣	[jɛŋgot]	1-3
		♠	[jaŋgot]	4-8
17	ketiak	♣	[kɛtɛk]	1-2
		♠	[kɛlɛk]	3-8

Tabel 4.7 Kata Ganti Sapaan dan Sebutan Satu Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
6	mereka		[maranɛ]	1-3, 6-8
			[maranɛna]	4-5

Dari data-data tabel di atas terdapat pasangan minimal. Kata dingin terdapat dua berian kosakata yaitu tiis dan tiris. Kedua kata tersebut dari bahasa yang sama dan keduanya memiliki kemiripan dalam fonetis. Kedua pelambang tersebut masuk ke dalam satu etima. Perbedaannya merupakan pasangan minimal yaitu pada penambahan fonem /r/

[tiis] ←→ [tiris]

Tabel 4.8 Contoh Pasangan Minimal

Kosakata Swadesh			
No. glos	Berian 1	Berian 2	Fonem Pasangan Minimal
025	belah	beulah	[ɣ]
036	bintang	bentang	[i] dan [ɛ]
041	maehan	paehan	[m] dan [p]
077	gegel	ngegel	[g] dan [ŋ]
Kosakata Bagian Tubuh			
01	alis	halis	[h]
02	bitis	beutis	[i] dan [ɣ]

Data tabel tidak hanya menunjukkan pasangan minimal, tetapi terdapat pula perubahan pada bunyi protesis dan aferesis yang ada dari kelompok etima. Bunyi protesis adalah proses penambahan fonem pada awal sebuah kata sedangkan proses aferesis adalah proses penanggalan fonem awal pada sebuah bentuk. Kalau diambil contoh protesis pada kosakata [hitan] mendapat tambahan [k] menjadi [khitan] atau proses afresis pada contoh [muntah] menjadi [utah]. Dapat kita lihat contoh lain pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Daftar Kata Yang Mengalami Protesis, Apentesis, Sinkop, Paragog

Kosakata Swadesh			
No. glos	Berian 1	Berian 2	Fonem Pasangan Minimal
005	alir	ngalir	[ŋ]
058	denge	ngadenge	[ŋ] dan [a]
047	cium	nyium	[c] dan [ny]
085	ngisap	ngusep	[i], [a] dan [u], [ə]
141	marane	maranena	[n], [a]

Kosakata Bagian Tubuh			
10	jenggot	janggot	[ɛ] dan [a]
17	ketek	kelek	[k] dan [l]

Tabel 4.10 Kosakata Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang

No peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
055	debu	□	[dəbu]	1-4, 7
		◇	[abu]	5
		∇	[ləbu]	6, 8
074	garuk	□	[garuk]	1-2
		◇	[ɲarok]	3, 7
		∇	[ɲagaruk]	4-6, 8
081	hapus	□	[hapus]	1-2
		◇	[ɲapus]	3-4, 7-8
		∇	[mupus]	5-6

Kalau diperhatikan dari data-data di atas, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan di wilayah Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor bervariasi walaupun sebenarnya masih dalam lingkup bahasa yang sama. Hal tersebut dibuktikan dari adanya variasi pelambang pada kosakata satu etima. Variasi tersebut terjadi pada kosakata Swadesh, kosakata bagian tubuh dan kata ganti sapaan dan sebutan.

Kosakata Dua Etima

Penelitian selanjutnya pada kosakata dua etima. Data yang didapat adalah terdapat 41 glos dengan kosakata Swadesh. Dari data tersebut 35 glos dengan dua etima dua pelambang, terdapat pula 5 glos dengan dua etima tiga pelambang dan didapat 1 glos dari kosakata Swadesh dengan dua etima empat pelambang. Selanjutnya kosakata bagian tubuh dengan data 14 glos. 13 glos adalah dua etima dua pelambang dan 1 kosakata bagian tubuh dengan dua etima tiga pelambang. Pada kata ganti didapat 3 glos yang termasuk dalam dua etima dua pelambang.

Tabel 4.11 Kosakata Swadesh Dua Etima Dua Pelambang

No	Kata	Lambang	pelambang	Daerah Pakai
010	Api	◆	[api]	1-3, 7-8

		◇	[sʏnʏ]	4-6
015	baik	◆	[alus]	4-5
		◇	[bagəɾ]	1-3,6-8
017	balik	◆	[baralik]	1-5
		◇	[uih]	6-8
018	banyak	◆	[loba]	1-3, 6-8
		◇	[sʏʏɾ]	4-5
024	beberapa	◆	[bɛbɛrapa]	1-3
		◇	[sajumlah]	4-8
038	bulan	◆	[bulan]	1-3, 7-8
		◇	[sasih]	4-6
042	berburu	◆	[berburu]	1-3, 6-8
		◇	[moru]	4-5
043	buruk	◆	[buluk]	1-4
		◇	[goreŋ]	5-8
048	cuci	◆	[nyuci]	1-3, 7
		◇	[nyʏsyh]	4-6, 8
052	darah	◆	[darah]	1-2
		◇	[gətih]	3-8
053	datang	◆	[sumpiŋ]	5-6, 8
		◇	[hadiran]	1-4, 7
057	dengan	◆	[dəŋan]	1-2
		◇	[sarəŋ]	3-8
066	dorong	◆	[doroŋ]	1-3,7
		◇	[təkən]	4-6, 8

069	ekor	◆	[ekor]	1-3
		◇	[buntut]	4-8
071	engkau	◆	[anjɣn]	4-6
		◇	[maneh]	1-3, 7-8
090	Ia	◆	[anjɣna]	4-6
		◇	[manehna]	1-3, 7,8
091	Ibu	◆	[umi]	1-4, 7-8
		◇	[ambu]	5-6
093	Ikat	◆	[nalian]	5-8
		◇	[ɲikat]	1-4
099	jantung	◆	[jantur]	1-2
		◇	[hate]	3-8
101	jauh	◆	[jauh]	1-3
		◇	[teubih]	4-8
106	kamu	◆	[anjɣn]	4-6
		◇	[siak]	1-3,7-8
108	Karena	◆	[karəna]	1-3
		◇	[səbab]	4-8
110	kecil	◆	[alit]	6-8
		◇	[lytik]	1-5
131	ludah	◆	[ludah]	1-3
		◇	[ciduh]	4-8
133	lutut	◆	[deŋkul]	1-3
		◇	[tuur]	4-8
151	pasir	◆	[pasir]	1-3

		◇	[kɣsɪk]	4-8
161	pusar	◆	[pʊsar]	1-2
		◇	[bʊjal]	3-8
164	rumpu	◆	[rumpu]	1-2
		◇	[juku]	3-8
166	Sayap	◆	[sayap]	1-3
		◇	[jaŋjaŋ]	4-8
168	siang	◆	[siang]	1-4, 7-8
		◇	[soɾe]	5-6
174	tajam	◆	[tajam]	1-3
		◇	[səkət]	4-8
175	tahu	◆	[teraŋ]	4-6
		◇	[nyahok]	1-3, 7-8
182	tebal	◆	[tebal]	1-3
		◇	[kandəl]	4-8
183	telinga	◆	[teliŋa]	1-2
		◇	[cheli]	3-8
196	tua	◆	[kolot]	1-3
		◇	[lami]	4-8

Tabel 4.12 Kosakata Bagian Tubuh Dua Etima Dua Pelambang

No Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
02	bahu		[pundak]	1-3
			[taktak]	4-8
05	dagu		[dagu]	1-4, 7-8

			[gado]	5-6
06	dahi		[dahi]	1-2
			[taraŋ]	3-8
08	Gigi seri		[huntu səri]	1-3
			[huntu rata]	4-8
11	jari		[jari]	1-3, 7-8
			[curuk]	4-6
12	Jari manis		[jari manis]	1-3
			[jari alus]	4-8
13	kerongkongan		[keronŋkonŋan]	1-3
			[tikorok]	4-8
20	Mata kaki		[mata suku]	1-2
			[panon suku]	3-8
22	otak		[otak]	1-6
			[polo]	7-8
23	paha		[paha]	1-2
			[piŋpiŋ]	3-8
24	pantat		[bujur]	1-3
			[birit]	4-8
32	rusuk		[iga]	1-3
			[tulaŋ]	4-8
39	Tulang kering		[tulaŋ keriŋ]	1-3
			[tulaŋ bitis]	4-8

Tabel 4.13 Kata Ganti Sapaan dan Sebutan Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
----------	------	---------	-----------	--------------

3	kamu		[anjɣn]	4-6
			[siak]	1-3, 8-7
4	Kamu sekalian		[maneh sadayana]	4-6
			[sakabeh]	1-3, 8-7
8	Anak laki-laki		[entoŋ]	1-3, 7
			[budak]	4-6, 8

Tabel 4.14Kosa kata Swadesh Dua etima Tiga pelambang

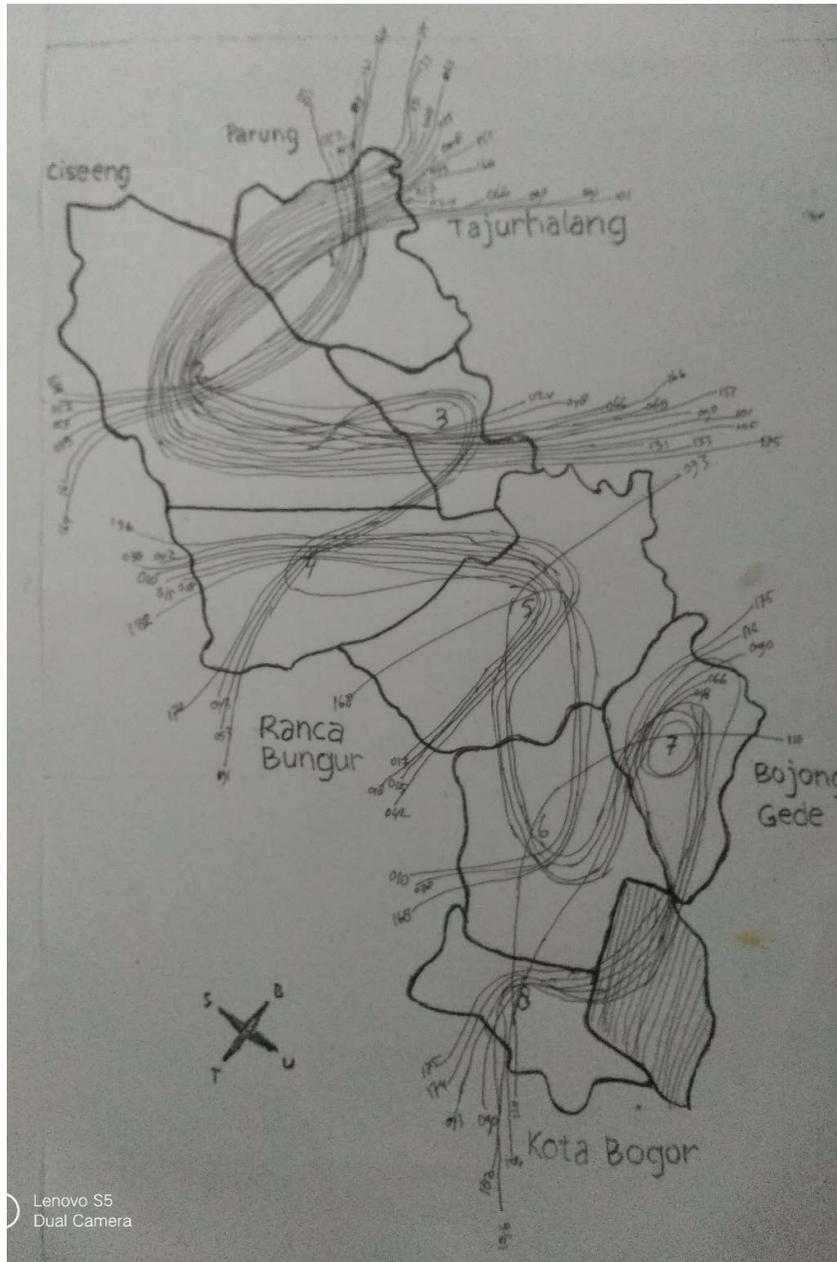
No.Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah pakai
016	Bakar	□	[bakar]	1-3
		•	[mələm]	4-5
		◇	[bɣlɣm]	6-8
032	Beri	□	[bikɣn]	4-5
		•	[mikɣn]	6-7
		◇	[bere]	1-3, 8
039	Bulu	□	[bulu]	1-2
		•	[buluh]	3, 5, 7-8
		◇	[buuk]	4, 6
113	kening	□	[kəniŋ]	1-3
		•	[taar]	6
		◇	[taraŋ]	4-5, 7-8
129	Lihat	□	[nɣtɣp]	6
		•	[nəmpok]	4-5, 7-8
		◇	[təmpok]	1-3

Tabel 4.15 Kosakata Bagian Tubuh Dua Etima Tiga Pelambang

No.Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah pakai
15	Kemaluan perempuan		[memek]	1-3
			[momok]	4-6
			[həncət]	7-8

Tabel 4.16 Kosakata Swadesh Dua Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
056	Dekat		[dəkat]	2
			[dəkət]	1, 3
			[cakət]	6-8
			[nutup]	4, 5



Peta 4.1 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Dua Etima

Berdasarkan Peta 4.1 berkas isoglos kosakata Swadesh dua etima, terlihat bahwa terjadi penumpukan isoglos pada titik pengamatan (TP) 1 dan 2. Selain kedua titik pengamatan 1 dan 2, TP 3 juga terjadi penumpukan isoglos, hal ini menunjukkan bahwa wilayah 1, 2 dan 3 saling berdekatan sehingga kemungkinan saling mempengaruhi. TP 1, 2, dan 3 berdasarkan petadi atas menunjukkan kemungkinan terjadi perbedaan bahasa dengan desa lain. Isoglos yang dibuat pada pada peta 4.1 hanya berdasarkan pada kosakata Swadesh saja karena kosakata ini jumlahnya paling banyak diantara kosakata bagian tubuh dan kata ganti sapaan dan sebutan, sehigga dapat memperlihatkan situasi kebahasaan yang jelas.

Kosakata Tiga Etima

Selanjutnya pada kosakata tiga etima. Data yang didapat dari kosakata Swadesh adalah terdapat 4 glos. Dari data tersebut 3 glos dengan tiga etima tiga pelambang, terdapat pula 1 glos dengan tiga etima empat pelambang. Selanjutnya kosakata bagian tubuh dengan data 1glos. Glos tersebut terdapat pada tiga etima tiga pelambang. Sedangkan pada kata ganti sapaan dan sebutan didapat hanya 1 glos yang termasuk dalam tiga etima tiga pelambang.

Tabel 4.17 Kosakata Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang

No.peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
004	Aku	◆	[uraŋ]	3, 6-7
		•	[abdi]	4-5
		∇	[aiŋ]	1, 2, 8
135	makan	◆	[madaŋ]	1-2, 7
		•	[dahar]	8
		∇	[tuaŋ]	3-6
159	potong	◆	[potoŋ]	1-3
		•	[mencit]	4-5
		∇	[dityktyk]	6-8

Tabel 4.18 Kosakata Bagian Tubuh Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah pakai
14	Kemaluan laki-laki		[pøler]	6-8
			[kontol]	1-2
			[titit]	3-5

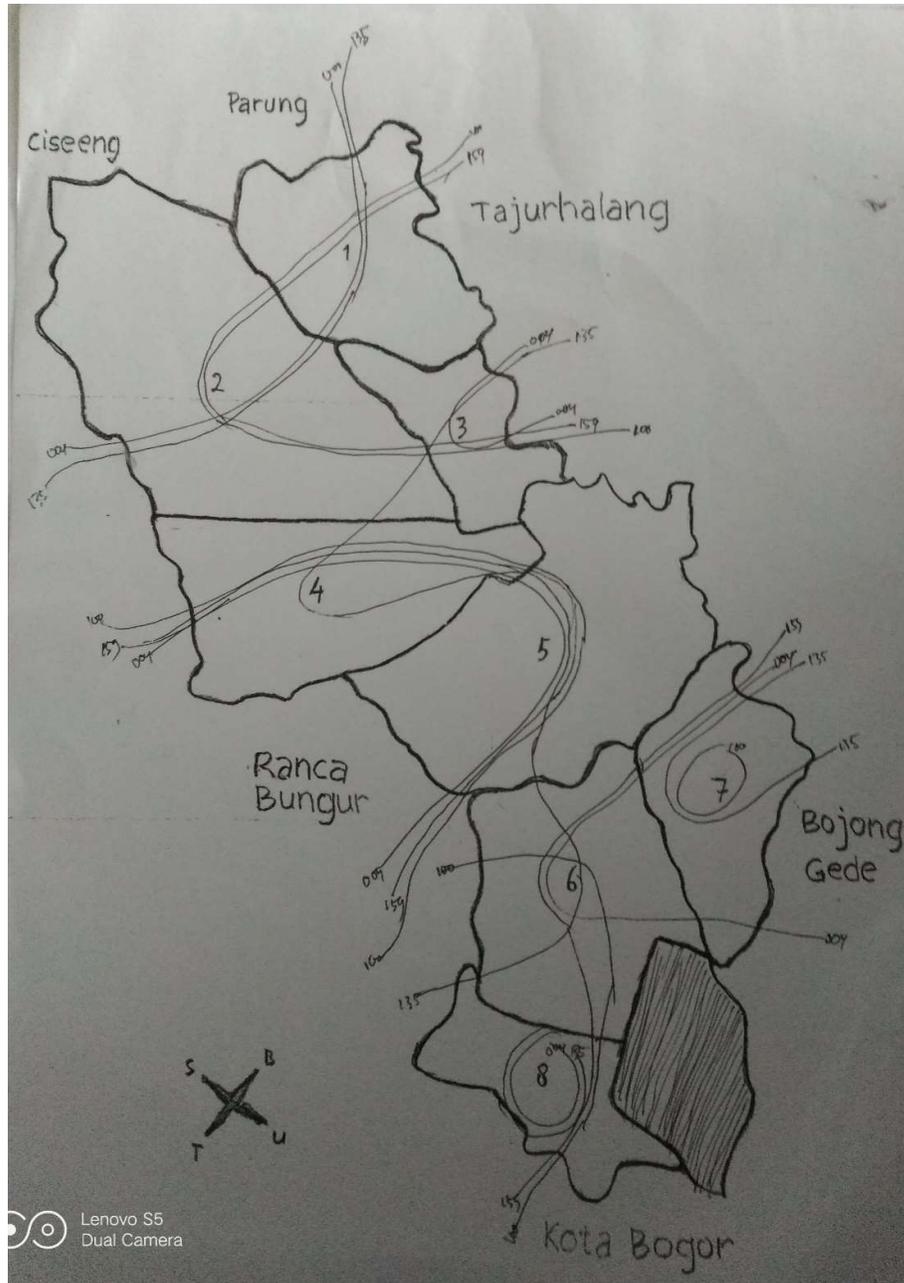
Tabel 4.19 Kata Ganti Sapaan dan Sebutan Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	lambang	pelambang	Daerah pakai
9	Saya		[uraŋ]	4, 7

			[abdi]	5-6
			[aiŋ]	1-3, 8

Tabel 4.20 Kosakata Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang

No.peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
100	jatuh	♣	[jatoh]	1, 2, 3
		♦	[tilabuh]	6, 8
		♥	[labuh]	7
		♠	[ragrag]	4, 5



Peta 4.2 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Tiga Etima

Berdasarkan Peta 4.2 berkas isoglos kosakata Swadesh tiga etima, terlihat bahwa tidak terjadi penumpukan isoglos pada tiap titik pengamatan (TP). Namun terlihat ada tiga kelompok titik pengamatan. Kelompok tersebut TP 1, 2, dan 3, kelompok TP 4 dan 5 serta kelompok TP 6, 7, dan 8. Dari pengelompokan tersebut kemungkinan tiap titik pengamatan dalam satu kelompok saling pengaruh juga mempengaruhi juga pada titik pengamatan daerah lain yang bersebelahan dengan Kecamatan Kemang. Isoglos yang dibuat pada peta 4.2 juga berdasarkan kosakata Swadesh saja karena kosakata ini jumlahnya paling dapat memperlihatkan situasi kebahasaan yang jelas.

Perhitungan Dialektometri

Dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Revier dalam Ayatrohaedi, 1983:32). Ukuran tersebut dapat menggunakan rumus perhitungan dialektometri. Istilah dialektometri dicetuskan oleh ilmuwan bernama Seguy. Rumus yang diajukan Seguy adalah sebagai berikut:

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Rumus tersebut akan menunjukkan perbedaan kosakata antar daerah pengamatan yang terjadi pada tiap titik pengamatan. Jika hasil diperoleh di bawah 20% maka dianggap tidak terjadi perbedaan; jika 21% - 30% dianggap ada perbedaan wicara; jika 31% - 50% maka dianggap ada perbedaan subdialek; jika 51% - 80% dianggap ada perbedaan dialek dan jika persentasenya di atas 80% maka sudah dianggap mewakili dua bahasa yang berbeda.

Perhitungan persentase di atas dianggap Lauder tidak terlalu tepat dengan keadaan penggunaan bahasa di Indonesia. Dalam hal ini penulis yang melakukan penelitian di Kecamatan Kemagng Kabupaten Bogor menggunakan perhitungan persentase atau formula Lauder. Jika hasil persentasenya di bawah 30% berarti dianggap tidak ada perbedaan, 31% - 40% dianggap terdapat perbedaan wicara, jika 41% - 50% dianggap terdapat perbedaan subdialek, 51% - 70% dianggap terdapat perbedaan dialek dan di atas 70% dianggap terdapat perbedaan bahasa (Ayatrohaedi, 2012: 12).

Berdasarkan perhitungan dialektometri pada di atas dan persentase hasil dari perhitungan dialektometri sebagai acuan dalam penentuan perbedaan dapat digunakan presentase di bawah ini;

<30%	dianggap tidak ada perbedaan,
31% - 40%	dianggap terdapat perbedaan wicara
41% - 50%	dianggap terdapat perbedaan subdialek
51% - 70%	dianggap terdapat perbedaan dialek
>70%	dianggap terdapat perbedaan bahasa

Tabel 4.21 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Swadesh

No. Titik Pengamatan	%
1 : 2	0,5
1 : 3	8,5
2 : 3	8,5
2 : 4	29
3 : 4	23
3 : 5	25

4 : 5	5
4 : 6	13,5
5 : 6	10
5 : 7	19
6 : 7	13
6 : 8	11
7 : 8	5,5

Berdasarkan tabel 4.21 dialektometri berdasarkan kosakata Swadesh angka terbesar adalah 29 % pada titik pengamatan dua dan empat terjadi perbedaan, namun berdasarkan presentase tersebut masih lebih kecil dari 30 % artinya dianggap tidak ada perbedaan bahasa. Sedangkan titik pengamatan terkecil pada TP1 dan TP2 dengan angka 0,5 %. Secara keseluruhan, tabel 4.21 dialektometri berdasarkan kosakata Swadesh menunjukkan angka kurang dari 30 % dari semua titik pengamatan, maka Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor dianggap tidak ada perbedaan bahasa.

Tabel 4.22 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Bagian Tubuh

No. Titik Pengamatan	%
1 : 2	0
1 : 3	12,5
2 : 3	12,5
2 : 4	37,5
3 : 4	27,5
3 : 5	30
4 : 5	5
4 : 6	7,5
5 : 6	5
5 : 7	15
6 : 7	10
6 : 8	10
7 : 8	0

Berdasarkan tabel 4.22 dialektometri berdasarkan kosakata bagian tubuh angka terbesar adalah 37,5 % pada titik pengamatan dua dan empat terjadi perbedaan, maka berdasarkan presentase tersebut lebih besar dari 30 % artinya dianggap terdapat perbedaan wicara. Sedangkan titik pengamatan terkecil pada TP1, TP2, TP7, dan TP8 dengan angka 0 %. Jadi tabel 4.22 dialektometri berdasarkan kosakata bagian tubuh menunjukkan bahwa Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor dianggap tidak ada perbedaan bahasa.

Tabel 4.23 Dialektometri Berdasarkan Kata Ganti Sapaan dan Sebutan

No. Titik Pengamatan	%
1 : 2	0
1 : 3	0
2 : 3	0
2 : 4	55,5
3 : 4	55,5

3 : 5	55,5
4 : 5	11,1
4 : 6	22,2
5 : 6	11,1
5 : 7	55,5
6 : 7	44,4
6 : 8	33,3
7 : 8	22,2

Berdasarkan tabel 4.23 dialektometri berdasarkan kata ganti sapaan dan sebutan angka terbesar adalah 55,5 % pada titik pengamatan dua, tiga, empat, lima, dan tujuh terjadi perbedaan, maka berdasarkan presentase tersebut berada diantara 51 % - 70 % artinya dianggap terdapat perbedaan dialek. Sedangkan titik pengamatan terkecil pada TP1, TP2, dan TP3 dengan angka 0 %. Jadi tabel 4.23 dialektometri berdasarkan kata ganti sapaan dan sebutan juga menunjukkan bahwa Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor dianggap tidak ada perbedaan bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data data yang dikumpulkan pada penelitian dialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Kemang dapat disimpulkan bahwa, terdapat 249 data yang meliputi 200 kosakata Swadesh, 40 kosakata bagian tubuh, dan kata ganti sapaan dan sebutan, didapati 56 glos satu etima, 57 glos dua etima, 6 glos tiga etima. Jumlah etima yang lebih lebih dari satu tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal dari sebuah kata. Dilihat dari data yang didapat, jumlah glos di Kecamatan kemang yang lebih dari satu etima lebih banyak dibanding jumlah glos satu etima. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor dianggap terdapat variasi bahasa. Selanjutnya berdasarkan perhitungan dialektometri kosakata Swadesh, angka terbesar adalah 29 % pada titik pengamatan dua dan empat terjadi perbedaan, namun masih lebih kecil dari 30 % artinya dianggap tidak ada perbedaan bahasa. Berdasarkan perhitungan dialektometri kosakata bagian tubuh angka terbesar adalah 37,5 % pada titik pengamatan dua dan empat terjadi perbedaan, maka lebih besar dari 30 % artinya dianggap terdapat perbedaan wicara. Berdasarkan perhitungan dialektometri kata ganti sapaan dan sebutan angka terbesar adalah 55,5 % pada titik pengamatan dua, tiga, empat, lima, dan tujuh terjadi perbedaan, maka berada diantara 51 % - 70 % artinya dianggap terdapat perbedaan dialek. Namun berdasarkan perhitungan dialektometri tersebut tidak ada yang menunjukkan perbedaan lebih dari 70 %, maka Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor dianggap tidak terdapat perbedaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi.2002.*Pedoman Penelitian Dialektologi*.Jakarta:pusat Pembinaan Badan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.1995.*Sosiolinguistik: Pengantar Awal*.Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul.2007.*Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah.2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*.Bandung:Refika Aditama.
- Gunawan, Asin.2002.*Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*.Jakarta: Pusat Bahasa
- Lauder, Multamia R.M.T.2007.*Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*.Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Mahsun.1995.*Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*.Yogyakarta:Gadjah mada university Press
- Mahsun, M.S.2005.*Metode Penelitian Bahasa*.Jakarta: Rajagrafind
- Muslich, Masnur.2011.*Fonologi Bahasa Indonesia :Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*.Jakarta:Bumi Angkasa.
- Nababan, PWJ.*Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sariono, Agus.*Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian Dengan Metode Dialektometri*. Jakarta:CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Zulaiha, Ida.2016.*Dialektologi;Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. : Graha Ilmu.